

AKTIVITAS SEKSUAL PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI POLI ENDOKRIN RUMAH SAKIT UMUM PUSAT HAJI ADAM MALIK MEDAN

Wiwik Dwi Arianti, Suriani Ginting

*Jurusan Keperawatan Poltekkes Medan

Abstrak

Diabetes adalah penyakit akibat kadar glukosa dalam darah meningkat secara terus menerus akibat kekurangan jumlah insulin yang mengatur gula darah. Bagi pria, kesulitan mendapatkan dan mempertahankan ereksi adalah tanda-tanda awal dari penyakit diabetes atau kencing manis, Avicenna Persia (960-1037 M) menyebutkan turunnya fungsi seksual adalah akibat dari komplikasi penyakit diabetes. Sebanyak 37-75 persen pria yang mengidap diabetes akan mengalami disfungsi ereksi atau juga biasa disebut impotensia. Disfungsi ereksi adalah masalah umum yang biasa terjadi di kalangan pria terutama ketika usia sudah semakin tua. Pria dengan diabetes biasanya akan menderita disfungsi ereksi lima belas tahun lebih awal dari pada pria yang tidak menderita kencing manis. Komplikasi DM adalah disfungsi seksual dan telah dikenal 200 tahun yang lalu. Sekitar 40-60% pria penderita DM mengalami disfungsi ereksi. Disfungsi ereksi akibat penyakit ini dapat terjadi pada wanita dan pria. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran aktivitas seksual pada pasien penderita DM di Rumah Sakit Umum H.Adam Malik Medan. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif, dengan teknik pengambilan sampel secara convenience sampling dengan jumlah responden sebanyak 36 orang, melalui kuisioner pada 24 September sampai November 2015. Dari 36 penderita DM yang diteliti, 22 penderita DM (61,1%) aktivitas seksualnya menurun berat, 12 penderita DM (33,3%) aktivitasnya seksualnya menurun sedang, 1 penderita DM (2,8%) aktivitas seksualnya menurun ringan, 1 penderita DM (2,8%) aktivitas seksualnya normal. Untuk itu saran untuk praktek keperawatan adalah memperhatikan kepuasan seksualitas klien, memberi informasi kesehatan, untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan pasangan penderita DM dalam memberi pendapat tentang masalah seksual.

Kata kunci: Aktivitas seksual, penderita DM

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah gangguan metabolik kronik yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol yang dikarakteristikan dengan *hiperglikimia* karena defisiensi insulin atau ketidakadekuatan penggunaan insulin (Black & Hawks, 2009).

Menurut catatan organisasi kesehatan dunia, pada tahun 1996 didunia terdapat 120 juta penderita DM. Angka ini naik dua kali lipat pada tahun 2025 (Thoha, 2006). DM merupakan penyakit kronis yang menyerang kurang lebih 12 juta orang. Tujuh juta dari 12 juta penderita DM sudah terdiagnosis, sisanya belum terdiagnosis. Di Amerika Serikat, Kurang lebih 650.000 kasus DM baru terdiagnosis setiap tahunnya (Brunner & Suddarth, 2002).

Komplikasi DM adalah disfungsi seksual dan telah dikenal 200 tahun yang lalu. Sekitar 40-60% pria penderita DM mengalami disfungsi ereksi. Disfungsi seksual akibat penyakit ini dapat terjadi pada wanita dan pria. Komplikasi yang diderita penyebab DM sebagaimana tercatat dipoliklinik Diabetes RSUD Dr. Soetomo

Surabaya (2000) mencapai angka tertinggi adalah menurunnya fungsi seksual 50%, termasuk impotensi total yang menetap.

Disfungsi seksual dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang pada dasarnya dikelompokkan menjadi faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik ialah penyakit atau gangguan fungsi tubuh. Pada DM terjadi gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein. Dalam perjalanannya, penyakit ini kemudian menimbulkan komplikasi pada banyak organ tubuh, termasuk fungsi seksual. Jaringan saraf diseluruh tubuh termasuk pada kelamin, mengalami gangguan yang disebut *neuropathy*. Akibatnya fungsi persyarafan seksual menjadi terganggu. Selain itu pembuluh-pembuluh darah, termasuk pada kelamin, mengalami kerusakan yang disebut *Angiopathy*. Akibatnya fungsi pembuluh darah menjadi terganggu, padahal fungsi pembuluh darah sangat penting bagi fungsi seksual, baik pria maupun wanita. Disamping itu, diabetes juga menimbulkan gangguan fungsi otot polos dan lapisan endotel pada ruang-ruang pembuluh darah didalam penis (Tara & Soetrisno, 2000).

Fungsi seksual wanita Penderita DM baru diketahui melalui laporan data kasus pada tahun 1971. Gangguan fungsi seksual pada wanita penderita diabetes ialah kesulitan atau kegagalan mencapai orgasme (disfungsi orgasme). Gangguan mencapai orgasme ini berpangkal pada penebalan dinding pembuluh darah, termasuk pembuluh-pembuluh darah kecil, yang menyebabkan gangguan lubrikasi (perlendiran) vagina.

Pada pria yang dapat timbul akibat diabetes adalah disfungsi ereksi dan ejakulasi kebelakang (*retrograde ejaculation*). Terjadi disfungsi ereksi pada diabetes bergantung kepada keadaan diabetes yang mengganggu penderita apakah dikontrol atau tidak dikontrol (Tara & Soetrisno, 2000).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas seksual pada penderita DM di Poli Endokrin Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita DM di Poli Endokrin Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan yang berjumlah 360 orang pada tahun 2014. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* yaitu cara penetapan sampel dengan mencari subjek atas dasar hal-hal yang menyenangkan atau mengenakkan peneliti. Subjek dijadikan sampel karena kebetulan dijumpai ditempat dan waktu secara bersamaan pada pengumpulan data di Poli Endokrin Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. Menurut Arikunto (2002) untuk populasi kurang dari 100 orang dilakukan total sampling, sedangkan untuk populasi yang lebih besar diambil 10% dari populasi. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 36 orang yaitu 10% dari 360 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik aktivitas seksual pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 32-43 tahun ($n=17$; 47,2%). Usia rata-rata responden adalah 46,7 tahun. Mayoritas responden adalah laki-laki ($n=19$; 52,8%). Responden mayoritas beragama Islam ($n=20$; 55,6%) dan mayoritas suku Batak ($n=21$; 58,3%). Mayoritas responden berpendidikan SMU ($n=20$; 55,6%) dan mayoritas responden bekerja sebagai PNS/ TNI/ Polri ($n=16$; 44,4%)

Distribusi jawaban reponden tentang aktivitas seksual

Hasil penelitian distribusi frekuensi jawaban responden tentang aktivitas seksual pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan ditemukan bahwa mayoritas responden tidak cukup bahagia dengan hubungan seksualnya ($n=20$;

55,6%), setiap hari tidak memiliki dorongan seksual ($n=35$; 96,2), dorongan seksual tidak semakin meningkat apabila ada rangsangan ($n=26$; 72,25), tetapi tidak ada unsur paksaan dalam melakukan hubungan seks ($n=30$; 83,3%).

Mayoritas responden menyatakan bahwa teknik hubungan seksual yang dilakukannya tidak dapat meningkatkan kenikmatan seksualnya ($n=31$; 86,1%), sebelum melakukan hubungan seksual pasangannya tidak sabar dalam melakukan rangsangan ($n=19$; 52,8%), dan pasangannya sering mengalami pusing, sukar tidur, cepat marah apabila selalu gagal mencapai orgasme ($n=20$, 55,6%).

Mayoritas responden memiliki pasangan yang tidak aktif melakukan hubungan seksual ($n=22$; 61,1%), pasangannya tidak selalu terbuka dengan masalah seks yang dialami ($n=22$; 61,1%), frekuensi hubungan seksnya tidak sesuai dengan keinginan pasangannya ($n=27$; 75,0%), dan potensi seksnya berkurang ($n=35$; 97,2%) setelah menderita kencing manis .

Setelah mengetahui dirinya menderita DM mayoritas responden tetap melakukan hubungan seks ($n=24$; 66,7%). Mayoritas responden merasakan adanya nyeri saat penetrasi selama hubungan seks ($n=24$; 66,7%) dan setelah berhubungan seks nyeri juga masih dirasakan ($n=24$; 66,7%).

Akibat kencing manis yang diderita, mayoritas responden mengalami kesulitan mencapai orgasme ($n=33$; 91,7%), responden dan pasangannya sama-sama tidak mencapai orgasme ($n=34$; 94,4%) dan sama-sama mengalami kekecewaan dalam melakukan hubungan seksual ($n=23$; 63,9%).

Mayoritas responden tidak pernah mengalami pengalaman seksual yang tidak menyenangkan atau menyakitkan ($N=28$; 77,8%), tidak menggunakan rangsangan audiovisual untuk meningkatkan gairah seksualnya ($n=33$; 91,7%) dan semua responden tidak pernah berkonsultasi dengan seksolog ($n=36$; 100%)

Aktivitas seksual pada penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian distribusi frekuensi aktivitas seksual pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki aktivitas seksual menurun berat ($n=22$; 61,1%) sedangkan normal ($n=1$, 2,8 %) dan menurun ringan ($n=1$, 2,8 %).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa mayoritas aktivitas seksual pada penderita DM menurun berat ($n=22$; 61,1%). Hal ini sesuai pendapat Tara dan Soetrisno (2000) yang menyatakan bahwa komplikasi DM adalah disfungsi seksual dan telah dikenal 200 tahun yang lalu. Komplikasi yang diderita penyebab DM sebagaimana tercatat dipoliklinik Diabetes RSUD Dr. Soetomo Surabaya (2000) mencapai angka tertinggi adalah menurunnya fungsi seksual 50%, termasuk impotensi total yang menetap. Aktivitas seksual responden yang menurun

berat disebabkan tidak adanya dorongan seksual sehingga tidak ada keinginan untuk melakukan aktivitas seksual (Pangkahila, 2001).

Pada penelitian ini mayoritas responden setiap hari tidak memiliki dorongan seksual ($n=35$; 97%). Dorongan seksual yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hormon testosteron, rangsangan seksual yang diterima, keadaan kesehatan tubuh, faktor psikososial dan pengalaman seksual sebelumnya (Pangkahila, 2005).

Seseorang yang mengalami kekurangan hormon testosteron atau mengalami gangguan dalam bereaksi terhadap hormon tersebut, dorongan seksualnya menurun. Selain itu dorongan seksual akan semakin kuat kalau ada rangsangan dari luar, baik berupa rangsangan fisik seperti ciuman dan rabaan (Pangkahila, 2005). Pada penelitian ini ditemukan bahwa dorongan seksual mayoritas responden tidak semakin meningkat apabila ada rangsangan fisik seperti ciuman dan rabaan ($n=26$; 72,25%)

Demikian juga dengan rangsangan yang bersifat psikis, seperti rangsangan audiovisual, misalnya suara yang merdu, gambar erotis dan bau parfum. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa mayoritas responden tidak menggunakan rangsangan audiovisual (suara yang merdu, gambar erotis dan bau parfum) untuk meningkatkan gairah seksualnya ($n=33$; 91,7%).

Seseorang yang mengalami gangguan kesehatan dorongan seksualnya juga menurun karena metabolisemnya terganggu. Kalau terjadi hambatan psikis, misalnya mengalami kekecewaan atau mengalami tekanan yang berat dorongan seksualnya juga menurun. Bau badan yang mengganggu juga merupakan hambatan psikis yang menekan dorongan seksual (Pangkahila, 2005). Pada penelitian ini mayoritas responden dan pasangannya mengalami kekecewaan dalam melakukan hubungan seksual ($n=23$; 63,9%).

Seseorang yang sebelumnya dorongan seksualnya memuaskan sangat mungkin dorongan seksualnya terasa kuat. Sebaliknya bila pengalaman seksualnya tidak menyenangkan apalagi menyakitkan maka dorongan seksualnya akan tertekan bahkan akan lenyap sama sekali (Pangkahila, 2005). Pada penelitian ini didapat bahwa mayoritas responden tidak pernah mengalami pengalaman seksual yang tidak menyenangkan atau menyakitkan ($n=28$; 77,8%).

Kerusakan jaringan syaraf akibat DM mengakibatkan kenaikan nilai ambang batas rangsangan sehingga pria dan wanita yang mengalami penyakit ini tidak mudah atau sulit terangsang. Pada penelitian ini mayoritas responden sebelum melakukan hubungan seksual memiliki pasangan yang tidak sabar dalam melakukan rangsangan ($n=19$; 52,8%). Menurut Manuaba (1998), kesabaran memberi rangsangan sangat diperlukan agar mencapai orgasme secara bersamaan. Kesulitan mencapai orgasme secara bersamaan ditemukan pada penelitian ini yaitu 34 orang dari 36 responden mengalaminya.

Pada penelitian ini mayoritas responden mengalami kesulitan mencapai orgasme ($n=33$; 91,7%). Hal ini sesuai dengan pendapat Gosyanto (2005) bahwa

masalah disfungsi seksual pada wanita akibat DM adalah kegagalan mencapai orgasme. Sejalan dengan Tara & Soetrisno (2000) yang menyatakan bahwa gangguan fungsi seksual pada pria dan wanita adalah kegagalan mencapai orgasme yang disebabkan oleh penebalan dinding pembuluh darah kecil.

Kesulitan mencapai orgasme dapat menimbulkan berbagai gejala psikomatis seperti pusing, sukar tidur, dan cepat marah (Pangkahila, 2005). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa mayoritas responden yang mengalami sering pusing, sukar tidur dan cepat marah apabila kesulitan mencapai orgasme ($n=20$; 55,6%).

Pada penelitian ini mayoritas responden merasakan nyeri saat penetrasi atau penusukan selama hubungan seks ($n=24$; 66,7%). Hal ini disebabkan oleh berkurangnya lubrikasi vagina pada penderita DM sehingga mengakibatkan mudahnya terinfeksi jamur maka terasa gatal. Rasa gatal dan perih akibat infeksi jamur mengakibatkan nyeri pada waktu senggama (Tara & Soetrisno, 2000).

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki pasangan yang tidak aktif melakukan hubungan seksual ($n=22$; 61,1%). Ketidakaktifan ini dapat disebabkan oleh karena tidak ada dorongan seksual pada diri seseorang (Pangkahila, 2005). Tidak adanya dorongan seksual ini juga mengakibatkan teknik hubungan seksual yang dilakukan mayoritas responden tidak dapat meningkatkan kenikmatan seksualnya ($n=31$; 86,1%).

Frekuensi hubungan seks responden tidak sesuai dengan keinginan pasangannya ($n=27$; 75%), dan potensi seksnya berkurang ($n=35$; 97,2%) setelah menderita DM. Hal ini sesuai dengan pendapat Manuaba (1998) bahwa frekuensi dan potensi seks akan bermasalah apabila terjadi suatu penyakit. Pada DM terjadi gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein. Dalam perjalanannya penyakit ini kemudian menimbulkan komplikasi pada banyak organ tubuh, termasuk fungsi seksual (Tara & Soetrisno, 2000).

Setelah mengetahui dirinya menderita DM mayoritas responden tetap melakukan hubungan seks ($n=24$; 66,7%), selama urat syaraf yang memelihara alat seksual tidak terganggu, biasanya kemampuan seksual penderita DM tetap normal (Tara & Soetrisno, 2000).

Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas responden tidak cukup bahagia dengan hubungan seksualnya ($n=20$; 55,6%). Hubungan seksual antar manusia ditujukan untuk mempertahankan keturunan dan mencapai kenikmatan. Jika hal ini tidak dipenuhi maka kebutuhan ini individu akan kebahagiaan juga tidak akan terpenuhi (Manuaba, 1998).

Gangguan DM diketahui dapat mempengaruhi kehidupan seks dengan masalah tersebut, penderita DM dapat berkonsultasi dengan seksolog dalam mengatasi masalah tersebut. Tetapi dari hasil penelitian ditemukan bahwa semua responden tidak pernah berkonsultasi dengan seksolog ($n=36$; 100%), dan pasangannya tidak selalu terbuka dengan masalah seks yang dialaminya ($n=22$; 61,1%). Tampaknya masih merupakan hal yang tabu bagi sebagian masyarakat Timur termasuk Indonesia untuk membicarakan masalah seksualitas. Mereka juga malu

bertanya soal seks bahkan kepada seorang dokter. Ketertutupan yang sedemikian akan mempersulit tenaga medis untuk mencari jalan keluar permasalahan (Tara & Soetrisno, 2000).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap 36 orang responden pasien diabetes melitus di Poli Endokrin Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan menggambarkan mayoritas responden memiliki aktivitas seksual menurun berat.

Saran

a. Untuk Praktek Keperawatan

Dengan diketahuinya bahwa pada pasien DM aktivitas seksualnya menurun berat, maka sebagai perawat perlu untuk memperhatikan kepuasan seksualitas klien karena hal ini menyangkut kebahagiaan pasien. Sebagai perawat juga perlu memberi informasi kesehatan melalui biro konsultasi seksualitas.

b. Untuk Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa aktivitas seksual pada penderita DM adalah menurut berat. Untuk itu perlu melibatkan pasangan yang mengalami DM dalam memberi pendapat tentang masalah seksual tersebut. Pada penelitian ini juga tidak

dilakukan uji validitas instrumen sehingga untuk penelitian selanjutnya yang akan menggunakan instrumen ini diharapkan melakukan uji validitas terlebih dahulu.

c. Untuk Pendidikan Keperawatan

Pada penelitian ini didapat bahwa aktivitas seksual pada penderita DM adalah menurun berat. Untuk itu perlu diharapkan adanya peningkatan dan pengembangan pendidikan keperawatan khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien penderita DM yang mengalami penurunan aktivitas seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Gosyanto, J.F. (2005). *Terapis Seks On Clinic*. Jakarta.
- Manuaba, I. B. G (1999). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan
- Pangkahila, W. (2005). *Seks yang Indah*. Jakarta: Buku Kompas.Online
- Republika. (2005). *Waspada! Komplikasinya*. <http://www.republika.co.id>
- Stuart and Sundeen. (1998). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Soehadi, K. (1996). *Diabetes Melitus Pria*. Jakarta.
- Tara, Soetrisno. (2000). *Anda Perlu Tahu Diabetes*. Jakarta: Intamedia dan Ladang Pustaka.